

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan Sebelumnya

Kajian tentang penggunaan bahasa Suwawa khususnya di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango belum pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian tentang interferensi bahasa telah banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Windra Lahabu (2010), dengan judul Interferensi bahasa Mongondow terhadap bahasa Indonesia di Lingkungan Pegawai Kantor Walikota Kotamobagu. Permasalahannya, yakni bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan Pegawai Kantor Walikota Kotamobagu. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadi interferensi pada kalimat bahasa Mongondow dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tampak pada struktur kalimat panggilan, kalimat pertanyaan, kalimat permohonan, dan kalimat pernyataan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan penutur untuk mencampur adukan bahasa dalam penggunaan bahasa oleh Pegawai Kantor Walikota Kotamobagu.

Sunarti Pidu (2011) meneliti tentang “Interferensi Bahasa melayu dialek Manado terhadap penggunaan bahasa Gorontalo di lingkungan Keluarga Kelurahan Dulomo selatan kec Kota Utara. Permasalahannya bagaimana interferensi bahasa Melayu dialeg Manado terhadap penggunaan bahasa Gorontalo di lingkungan Keluarga Kelurahan Dulomo Selatan Kecamatan Kota Utara, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berkurangnya penggunaan bahasa Gorontalo di lingkungan Keluarga Kelurahan Dulomo Selatan Kecamatan Kota Utara . Hasil penelitiannya

menyimpulkan bahwa penggunaan dialeg lain, yakni bahasa Melayu dialeg Manado di lingkungan Keluarga Kelurahan Dulomo Selatan Kecamatan Kota Utara menyebabkan terdesaknya keberadaan bahasa Gorontalo, dan bercampurnya kelompok etnik di kelurahan Dulomo Selatan Kecamatan Kota Utara menjadi faktor utama yang mempengaruhi berkurangnya penggunaan bahasa Gorontalo tersebut.

Mencermati kedua penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Masalah yang dikaji pada penelitian pertama sama-sama meneliti interferensi bahasa, akan tetapi peneliti sebelumnya meneliti tentang interferensi bahasa melayu dialek Manado terhadap bahasa Gorontalo sedangkan peneliti meneliti tentang interferensi morfologi bahasa Gorontalo terhadap penggunaan bahasa Suwawa. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan di kelurahan Dulomo Selatan kecamatan Kota Utara, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

Pada penelitian yang kedua, sama-sama meneliti interferensi bahasa, akan tetapi yang diteliti sebelumnya adalah interferensi bahasa Mongondou terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti tentang interferensi bahasa Gorontalo terhadap bahasa Suwawa. Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada pegawai kantor Walikota Kotamobagu sedangkan objek penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bonebolango. Kedua penelitian yang telah dipaparkan diatas menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif.

Simpulannya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini dipaparkan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Interferensi

2.2.1.1 Hakikat Interferensi

Interferensi merupakan masalah yang penting dalam bidang sosiolinguistik. Interferensi dapat terjadi pada bahasa yang sistemnya berbeda (Pateda dan Yenni. 2001:117).

Gejala interferensi dapat dilihat dalam 3 dimensi kejadian. Pertama dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua dari dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur ketiga, dimensi pembelajaran bahasa (Paul, 2002:72). Dari dimensi tingkah laku individu penutur dengan mudah dapat di simak dari berbagai praktek campur kode yang dilakukan penutur yang bersangkutan. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur itu sendiri.

Hocket (dalam Djou, 1996: 54) mengatakan bahwa interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Dengan kata lain interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa, dan pengaruh itu biasanya terlihat dalam penyerapan kosa kata dari bahasa lain. Suwito (dalam Pateda, Yenni. 2005:117) mengemukakan bahwa dalam proses interferensi terdapat tiga komponen yang berperan yakni: (1) bahasa sumber atau bahasa donor 'source language', (2) bahasa sasaran, bahasa penerima, target language', 'recipen', dan (3)

unsure serapan atau 'importasi'. Pada halaman yang sama pula Nababan membedakan, (1) interferensi perlakuan 'performance interference' yakni interferensi yang terjadi pada dwibahasawan, (2) interferensi perkembangan 'developmental atau 'learning interference', yakni interferensi yang terjadi pada orang yang belajar bahasa kedua, dan (3) interferensi sistemik 'systemic interference', yakni perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur, bunyi, atau struktur bahasa yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pengaruh paling dominan yang menyebabkan terjadinya interferensi pemakaian bahasa terhadap individu-individu disebabkan oleh adanya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi apabila seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih menggunakan bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan dan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian disebut kedwibahasaan. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan atau bilingualisasi, dan orang yang belajar bahasa kedua disebut dwibahasawan.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Ada beberapa jenis interferensi menurut para ahli, yakni sebagai berikut. Secara umum, Ardiana, (1940:14) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- b. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- c. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.
- d. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi.
- e. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis.
- f. Dari kelima penjelasan mengenai interferensi tersebut peneliti mengambil intrferensi gramatikal yang difokuskan pada morfologi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

2.2.1.3 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata menyerap unsur bahasa atau afiks lain, Menurut Suwito (1983:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985:63). dalam hal ini terjadi

penyerapan unsur bahasa Gorontalo ke dalam pembentukan kata bahasa Suwawa. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan bentuk bahasa yang bersangkutan.

Interferensi morfologi (tata bahasa) terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dan kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua. Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejabak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsure-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa interferensi pada morfologi dapat terjadi jika bahasa itu menyerap afiks dari bahasa lain. Interferensi morfologi dapat terjadi pula pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata berupa morfem. Berikut ini diuraikan pengertian morfem.

a. Morfem

Morfem merupakan tingkatan terbawah dalam bidang morfologi lebih jelasnya morfem adalah bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya Ramlan (dalam Tome, Sariati 1998:33). Dipihak lain Nikelas (dalam Djou, 1996:35) mengatakan bahwa morfem merupakan bentuk terkecil dari setiap bahasa. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Stageberg (dalam Djou, (1996:35) mengatakan bahwa morfem merupakan segmen terkecil dari bahasa

yang harus memenuhi kriteria seperti berikut, (1) Sebuah morfem adalah kata atau bagian dari kata yang mempunyai arti, (2) Sebuah morfem tidak dapat dipisahkan ke dalam bentuk yang lebih kecil tanpa mengubah artinya atau tanpa bagian-bagian yang berarti, (3) Morfem dapat muncul pada lingkungan verbal tertentu dengan arti yang tetap berubah. Dapat dilihat contoh kata berikut: *dilepas*. Elemen *di* dalam bentuk *dilepas* adalah morfem. Dengan melihat definisi yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa bentuk *di*-dan *lepas* merupakan sebuah morfem karena karena setelah bentuk *di* tak ada lagi bentuk yang lebih kecil. Demikian pula setelah bentuk *lepas* tak ada lagi bentuk yang lebih kecil.

Menurut fungsi morfologisnya, morfem dapat di bagi atas dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat Djou, (1996:36). Morfem bebas adalah morfem secara leksikal dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar. Secara leksikal morfem terikat akan berfungsi jika dihubungkan dengan morfem lain membentuk kata bentukan atau kata jadian.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan satuan terkecil yang sudah tidak mempunyai unsur pembentuk lainnya yang artinya jika ada unsur lain yang melekat pada sebuah morfem, maka makna dari sebuah kata itu akan berubah pula.

2.2.1.4 Faktor-faktor terjadinya interferensi

Terjadinya interferensi dalam suatu bahasa bukan hanya terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Wenrich (dalam Mustakim, 1994:15) terjadinya interferensi dalam suatu bahasa antara lain disebabkan oleh:

- a. kedwibahasaan oleh peserta tutur.
- b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima
- c. Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan
- d. Kebutuhan akan sinonim
- e. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Selanjutnya menurut Hartman dan stork (dalam Mustakim, 1994:15) mengemukakan bahwa interferensi terjadi karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu.

2.2.2 Pendekatan sociolinguistik

2.2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang meneliti tentang interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia yakni penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku social (Paul, 2002:9). Dipihak lain, pada halaman yang sama Bram dan Dickey menyatakan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Pengertian ini memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Paul keduanya mengkaji bahasa dalam

masyarakat, akan tetapi Paul lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa dan tingkah laku sosial terhadap bahasa tersebut, sedangkan Bram dan Dickey lebih memfokuskan kajiannya pada fungsi bahasa dalam masyarakat pengguna bahasa.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang interdisipliner. Istilah ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah sosiolinguistik, kata sosio merupakan aspek utama dalam penelitian dan ciri umum ilmu ini, Sedangkan istilah linguistik dalam gabungan itu, juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial. Sosiolinguistik juga menyangkut individu, sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat fungsi individu sebagai makhluk sosial (Pateda, dan Yenni. 2005:2).

Hal lain yang dikemukakan oleh Fishman (dalam pateda 2005:2) dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai ciri variasi linguistik, ciri fungsi dan cirri penuturnya, yang mempertimbangkan bahwa ketiga faktor perincian berinteraksi, berubah, dan saling memodifikasi dirinya dalam suatu masyarakat bahasa. Batasan ini memperlihatkan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan cirri-ciri sosial.

Dari beberapa penjelasan mengenai sosiolinguistik di atas penulis berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Masyarakat adalah individu sebagai pengguna bahasa. Dari penjelasan ini secara tidak langsung masyarakat akan mengalami kontak bahasa sehingga tak jarang pula dalam hal ini akan terjadi interferensi terhadap bahasa yang di gunakan oleh penutur karena adanya kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat.

Pendekatan sociolinguistik digunakan dalam penelitian ini karena pada hakikatnya sociolinguistik merupakan ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang erat Chaer, (2010:2). Dimana, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer 2007:2). Dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.